

MENUJU HARMONI DALAM KERAGAMAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Asep Muksin

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS)

Email: asepmuksin85@umtas.ac.id

Abstrak

Keragaman atau kebhinekaan merupakan karunia dan ketetapan Allah Swt. untuk ummatnya untuk saling mengenal, memahami, menyayangi dan merangkul. Namun, faktanya keragaman kerap menjadi pemicu terjadinya perpecahan dengan saling memusuhi dan membenci antara satu dengan yang lain. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang kebhinekaan dan persatuan dalam perspektif Al-Qur'an melalui narasi para mufassir klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik-kontekstual yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama atau keyakinan, budaya, bahasa, warna kulit merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak. Spirit Al-Qur'an menegaskan bahwa prinsip dasar yang harus menjadi pegangan dalam menyikapi keragaman tersebut adalah mengedepankan nilai-nilai yang luhur, di antaranya saling menghormati (at-tasâmuh), saling membantu (at-ta'âwun), dan saling menyayangi (at-tarâhum). Fakta ini membantah tuduhan terhadap Al-Qur'an yang menganggap sebagai kitab sumber kebencian dan penuh dengan seruan kekerasan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kebhinekaan, Persatuan, Kekerasan, Kebencian.

Abstract

Diversity or diversity is a gift and provision of Allah SWT. for his people to know each other, understand, install and bind. However, the fact is often the trigger for division by mutual hostility and hatred between one another. This research examines in depth about diversity and unity in the

perspective of the Qur'an through the narrations of classical and contemporary mufassir. This study uses a thematic-contextual interpretation method that is descriptive in nature. The results of this study indicate that the diversity of religions or beliefs, culture, language, skin color is part of the sunnatullah that must be addressed wisely. The Spirit of the Qur'an emphasizes that the basic principle that must be used as a guide in dealing with this diversity is to precipitate noble values, including mutual respect (at-tasâmuh), mutual assistance (at-ta'âwun), and mutual improvement (at-tasâmuh) mutual love (at-tarahum). This fact refutes the accusations against the Qur'an which considers it a book of hatred and is full of calls for violence.

Keywords: *Al-Qur'an, Diversity, Unity, Violence, Hatred.*

PENDAHULUAN

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki penduduk terbesar ke empat di dunia, tapi juga dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman suku, ras, budaya dan agama.¹ Dengan keberagaman yang dimilikinya, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara yang berkarakter dengan kemajuan yang pesat dan persatuan yang kuat di berbagai bidang.² Namun, keberagaman yang harusnya menjadi modal untuk mewujudkan negara yang maju dan berkarakter, terkadang berubah menjadi petaka yang mengerikan yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini terjadi karena egoisme dan klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok atau individu, sehingga tidak mampu mengendalikan dirinya dengan saling

¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55.

² Nurul Ahmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Alprin, 2010), 15.

menghargai, menghormati, menyayangi dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.³

Telah banyak terjadi pertengkaran, pertikaian, perpecahan dan permusuhan yang diakibatkan oleh keragaman itu sendiri. Yayasan Denny JA. mencatat selama 14 tahun setelah masa reformasi, setidaknya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah kasus tersebut sebanyak 65 persen berlatar belakang agama. Sementara sisanya kekerasan etnik sekitar 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, kekerasan seksual 5 persen. Beberapa konflik yang berkaitan dengan kebhinekaan terjadi di beberapa tempat di Indonesia, dimulai dari peristiwa pemberontakan GAM., peristiwa kerusuhan Jakarta pada tahun 1998, peristiwa penurunan patung Budha di Sumatra Utara tahun 2017, kelompok separatis bersenjata di Papua, hingga konflik penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2016 yang berdampak pada terpolarisasi bangsa ini hingga pasca pemilu 2019.⁴ Konflik ini banyak disebabkan oleh ketidakmampuan saling menghargai dan menyikapi perbedaan yang ada. Konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling mengerikan yang bisa menghancurkan kesatuan bangsa. Menurut Nono Anwar Makarim, dampak yang diakibatkan dari konflik ini lebih besar daripada tindakan terorisme dan perang antarnegara.⁵

³ Azhari Andi and Ezi Fadilla, "Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 39.

⁴<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasuskekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>, diakses pada hari Selasa, 05 Juli 2022.

⁵ Lihat: *Tempo* Edisi 6-12 Januari 2003, 82.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengisyaratkan kepada ummatnya bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah*. Allah Swt. menciptakan keanekaragaman sebagai anugerah terindah yang diberikan kepada hamba-hambanya agar dengannya dapat saling mengenal, saling menyayangi, saling menghormati satu sama lain dan bukan untuk saling mencelakakan dengan saling memusuhi, bertikai, saling membenci dan bahkan saling menumpahkan darah.

Beberapa tulisan dan telah mencoba memberikan solusi terhadap persoalan di atas. Di antaranya adalah tulisan Fitri Dewi Oktavia yang membahas kebinekaan dalam perspektif mufasir nusantara dan hanya memilih satu ayat saja dalam membedah makna keanekaragaman.⁶ Sedangkan tulisan yang mencoba membahas permasalahan yang sama adalah yang dilakukan oleh Muhammad Chirzin dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pun hanya membahas secara umum tentang kebinekaan dalam pandangan Islam.⁷ Kajian permasalahan di atas belum secara khusus membahas ayat-ayat persatuan dalam perbedaan secara khusus menurut para mufassir dalam Al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan akan memfokuskan pada kajian keragaman dan persatuan yang berbasis kepada Al-Qur'an dengan meneliti pemikiran para mufassir klasik dan kontemporer. Problem akademik yang akan dijawab atau didiskusikan dalam artikel ini: Bagaimana konsep Kebhinekaan dan Persatuan dalam tafsir Al-Qur'an?

⁶ Fitri Dewi Oktavia, "Kebhinekaan dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 3, no. 1 (2021).

⁷ Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (2011).

Oleh karena itu, penulis akan membahas permasalahan sosial yang terkait dengan persatuan dalam perbedaan atau dalam istilah yang dikenal dengan kebhinekaan dalam perspektif Al-Qur'an menurut para mufassir dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini memberikan berangka dari argumentasi sementara bahwa Islam sangat memperhatikan perbedaan dan mendorong ummatnya untuk menjaga persatuan dalam perbedaan dengan mewujudkan kerukunan, kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama dengan saling menyayangi, saling menghormati, saling membantu dan menghindarkan konflik yang merugikan, baik moril maupun materil.

MAKNA KEBHINEKAAN DAN PERSATUAN

Kebhinekaan dan persatuan memiliki makna keberagaman dan persatuan, ini semakna dengan semboyan negara, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Semboyan nasional Bhineka Tunggal Ika mempertegas pengakuan adanya "kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan" dalam seluruh spektrum kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸ Bhineka tunggal ika melambangkan suatu masyarakat yang terdiri atas macam-macam unsur budaya, suku, ras, dan agama.⁹ Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap utuh dalam satu kesatuan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan alam, budaya, dan adat istiadat.

Preseiden Soekarno pada tanggal 22 Juli 1958 di Istana Negera menyatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan seloka

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bhinneka%20Tunggal%20Ika> , diunduh pada hari Ahad, 10 Juli 2022, Pukul 17.00 WIB.

⁹ M. Atho Mudzar, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), ix

buatan Empu Tantular berasal dari seloka “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berjenis-jenis tetapi tunggal, atau dalam makna lainnya walaupun berbeda-beda ataupun berlainan agama, keyakinan, dan tujuan tetapi tinggal Bersatu. Mohammad Yamin mengatakan:

“...berbedalah itu, tetapi satulah itu. Seloka ini falsafah awalnya berasal dari tinjauan hidup untuk memperkuat persatuan dalam kerajaan Keprabuan Majapahit, karena pada waktu itu aliran agama sangat banyak dan aliran fikiran demikian juga. Untuk maksud itu seloka itu disusun oleh Empu Tantular dengan tujuan untuk menyatukan segala aliran dengan mengemukakan persamaan. Persamaan inilah yang mengikat segalanya, yaitu Bhinneka Tunggal Ika...”¹⁰

Keragaman ini menjadi identitas alami dan jati diri bangsa Indonesia yang dibangun secara sosial budaya yang berdasarkan keragaman bangsa Indonesia. Dengan adanya kesamaan identitas dapat mencegah terjadinya perpecahan yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya. Tanpa adanya *Bhineka Tunggal Ika* yang dijadikan semboyan bangsa Indonesia sepertinya sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di antaranya ada nilai toleransi, nilai-nilai keadilan dan gotong royong yang merupakan modal untuk mengokohkan persatuan kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹

Persatuan dalam ajaran Islam secara umum disebut dengan *al-khwanu*, yaitu persaudaraan, yang secara umum disebut *al-ukhuwwah al-Islamiyah*, yaitu persaudaraan dalam Islam (saudara sesama umat umat Islam) atau juga kumpulan individu manusia yang bersatu atau menjadi satu. Jelas bahwa persaudaraan

¹⁰ Safril Hidayat, *Bhinneka Tunggal Ika*, (March 26, 2017).

¹¹ Hidayat, *Bhinneka Tunggal Ika*.

menyebabkan orang dapat berbuat damai dan dengan perdamaian maka persatuan dan kesatuan umat bisa dapat diwujudkan. Tanpa persatuan orang akan mudah bertindak semena-mena terhadap sesama bahkan terhadap yang seagama sekalipun.¹²

Tulisan ini bersifat kualitatif dengan model penelitian kajian *library research* (telaah pustaka). Dengan demikian, data-data yang dibutuhkan merupakan data-data kepustakaan yang masih relevan yaitu berupa jurnal, buku-buku tafsir klasaik dan kontemporer, dan juga kitab at-Turats. Adapun pengkajiannya menitik beratkan kepada analisis konten (*content analysis*) dan analisis deskriptif (*descriptive analysis*).¹³ Dengan menggunakan metode tematik penulis berusaha untuk memberikan gambaran tentang kebhinekaan dan persatuan di dalam Al-Qur'an dengan membandingkan dan menganalisa para mufassir dalam konteks yang sama.

PEMBAHASAN

KERAGAMAN DALAM AL-QUR'AN

Konsep keberagaman bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Islam memiliki sejarah bahwa Islam sangat menghargai adanya keberagaman, sebagaimana telah diterapkan pada masa Rasulullah Saw.¹⁴ dan memerintahkan ummatnya agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam perbedaan yang sudah menjadi ketetapan Allah (*sunnatullah*). Dengan melihat kepada konteks, penulis mencoba merinci beberapa ayat Al-Qur'an yang

¹² M. Noval, "Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman," *Jurnal Fenomena* 20 no. 2 (2016): 2.

¹³ James W. Drisko Tina Maschi, *Content Analysis*, (New York, Oxford University Press, 2016), 81.

¹⁴ Mubaidillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Jurnal Nur El-Salam* 3, no. 1 (2016): 48.

mengisyaratkan kepada keberagaman dan perintah untuk menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan.

Tabel 1

Fakta Al-Qur'an tentang Keragaman dan Persatuan

Sumber	Teks	Konteks
QS. Al-Hujurat, ayat 13	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ^{١٥}	Asal-usul manusia yang sama dan kesamaan derajat manusia di hadapan Allah.
QS. Al-Kahfi, ayat 29	وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا ۖ... ^{١٦}	Keragaman keyakinan atau agama
QS. Al-Maidah, ayat 48	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ^{١٧}	Keragaman budaya, suku bangsa, agama adalah <i>sunnatullah</i> .
Ar-Rum, ayat 22	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ^{١٨}	Keragaman budaya, bahasa, dan warna kulit

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Dipenogoro, 2017), 517.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 297.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 116.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 406.

Al-Hujurat, ayat 10	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۙ ¹⁹	Perintah untuk menjaga persatuan
Ali-imran, ayat 103	وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... ²⁰	Perintah untuk menjaga persatuan dan larangan untuk bercerai berai

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP AYAT KEBHINEKAAN DAN PERSATUAN

a. Penafsiran ayat Kebhinekaan

1. Surat Al-Hujurât: 13

Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda-beda untuk saling berkenalan, saling belajar, dan tolong-menolong, saling memahami, saling mengerti dan saling memperoleh manfaat, baik moril maupun materiil. Kemajemukan niscaya menjadikan hidup manusia menjadi dinamis dan menginspirasi semua pihak untuk menjadi lebih baik dari yang lain dan untuk berkompetisi, berlomba-lomba untuk berbuat yang terbaik.²¹ Terkait hal ini dapat kita baca dalam firmanNya surat al-Hujurât: 13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 516.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 63.

²¹ M. Muchlas Abror, *Kemajemukan dan Kerukunan*” dalam *Suara Muhammadiyah*, Nomor 06 Tahun ke 96, 16-31 Maret 2011, 43.

disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".
(QS. Al-Hujurât: 13)

Jika melihat sebab turunnya ayat di atas, sebagaimana diriwayatkan oleh Abû Dâwûd, ayat ini berkaitan dengan Abu Hind yang bekerja sebagai tukang bekam. Pada suatu hari, Nabi Muhammad Saw. meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan putrinya dengan Abû Hind, namun mereka menolak karena ia pernah menjadi budak bagi mereka. Sikap tersebut dikecam oleh Al-Qur'an dan ditegaskan bahwa kemuliaan bukan karena garis keturunan akan tetapi karena takwa, maka turunlah ayat di atas yang intinya mengisyaratkan bahwa asal usul dan derajat manusia itu adalah sama. Allah Swt. menciptakan manusia dari hasil hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa derajat semua manusia adalah sama tidak ada perbedaan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Kemuliaan di sisi Allah hanya dibedakan dengan taqwa dan keimanannya.²²

Selanjutnya, kata (شعوب) adalah jamak dari (شعب) biasanya digunakan untuk menunjukkan sekian kumpulan (قبيلة) yang diartikan "Suku yang berasal dari satu kakek". Suku terbangun dari banyak kelompok keluarga yang dinamakan (عمارة) 'imarah yang terbangun dari banyak kelompok yang dinamakan (بطن) bathan dan dibawahnya terdapat (فخذ) fakhadz sehingga sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.²³ Sedangkan kata (تعارفوا) dari kata

²²Muhammad Ibn Al-Anshary Al-Qurthuby, *Al-Jami'u li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah, 2006), h. 405.

²³Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Tsa'labi, *Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'an Tafsiri Al-Qur'an*, Juz 24. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 2022), h. 401.

(عرف) yang berarti “mengenal”. Allah menjadikan manusia berbangsa, bersuku dan berkelompok untuk saling mengenal. Keengganan untuk saling mengenal merupakan salah satu dampak dari ketidak butuhannya yang menimbulkan kerusakan dunia.²⁴

Ulama Al-Azhar dalam tafsir *Al-Muntakhab* menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dari asal yang satu yaitu Adam dan Hawa, kemudian Allah Swt. mengembang biakannya menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda-beda, dan keberagaman ini dimaksudkan untuk saling mengenal, dan membantu satu sama lain. Kemudian Allah Swt. menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang bertaqwa.²⁵ Kemuliaan sejati di sisi Allah tak lain kemuliaan hati, budi pekerti dan ketaatan kepada-Nya. Maka hal ini juga yang menghapus perasaan manusia yang beranggapan bahwa dirinya lebih dari yang lain. Maka dari itu tidak pantas seseorang membanggakan dirinya ataupun bangsa dengan yang lainnya.²⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa dan lain sebagainya merupakan penyesuaian dimana ia tinggal, derajat semua manusia adalah sama yang membedakannya adalah kualitas takwa kepada Allah, yaitu pribadi yang sempurna dan mulia.²⁷

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 264.

²⁵ Lajnah Ulama Al-Azhar, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Majlis Al-A'la Li Syu'un Al-Islamiyah, 1995), 764.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Psikologi*, I ed., Jilid 7, (Jakarta, Gema Insani, 2015), 430-432.

²⁷ Muhammad Al-Syirazy Al-Baidhawi, *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil*, (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Araby, 1418 H.), 344.

2. Surat Al-Kahfi: 29

Islam memandang bahwa agama merupakan kebutuhan mendasar yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Islam memandang bahwa kebutuhan ini adalah fitrah.²⁸ Ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan akan keberagaman dalam keyakinan dan agama adalah:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka...". (QS. Al-Kahfi: 29)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah Swt. mengutus rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu ilahi kepada umat manusia. Siapa yang mau beriman maka berimanlah, dan siapa yang menolak maka biarkanlah ia kafir.²⁹ Karena di antara mereka yang merugi merupakan sebab dari perbuatan mereka sendiri.³⁰ Ayat ini menunjukkan keberagaman agama yang dianut dan diyakini oleh manusia merupakan sunnatullah yang telah Allah isyaratkan melalui firman-Nya. Kebhinekaan agama meniscayakan Muslim mengakui dan menghormati agama-agama selain agama Islam. Muslim menghargai pemeluk agama-agama bukan Islam. Di samping itu Muslim juga meyakini tidak ada paksaan dalam agama.³¹ Mengakui keragaman agama dan keberagaman bukan

²⁸ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Persepektif al-Qur'an," *Jurnal Syhadah* VI, no.2 (2018): 72.

²⁹ Lajnah Ulama Al-Azhar, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Majlis Al-A'la Li Syu'un Al-Islamiyah, 1995), 431.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52.

³¹ Muhammad Chirzin dkk., *Modul Pengembangan Pesantren untuk Tokoh Masyarakat*, (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2006), 119, 121.

berarti menyamakan semua agama dan bukan pula membenarkan agama lain atau menyamakan semua agama.³²

3. Surat Al-Mâidah: 48

Surat Al-Maidah ini mengisyaratkan bahwa keberagaman yang terjadi di muka bumi, baik dari aspek budaya, suku bangsa, warna kulit, agama dan lain sebagainya adalah sunnahtullah. Dapat dikatakan bahwa bumi ini plural dari aspek suku, agama, bahasa dan lain sebagainya. Dimana hal tersebut merupakan rahmat yang tidak dapat dihindari. Sebagaimana firman-Nya yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan sunnahtullah:

“...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS. Al-Mâidah: 48)

Ayat di atas menjelaskan keanekaragaman yang ada bukan karena Allah tidak berkuasa untuk menyatukannya. Akan tetapi Allah menguji umat manusia seberapa jauh dapat menggunakan akalanya. Karena setiap manusia dapat berfikir dan berijtihad dengan dasar menuju kebaikan, yang pasti akan ada perbedaan pendapat. Dimana manusia memiliki pikiran dan kepribadian.³³ Akan tetapi asal dasar itu menuju kebaikan dan takwa kepada Allah maka lanjutkanlah dan berlomba-lombalah untuk melaksanakan kebaikan³⁴ karena tujuannya sama. Ayat tersebut bukan digunakan untuk menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam

³² Alim Ruswantoro, Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal, *Nilai-nilai Masyarakat Madani dalam Pemberdayaan Ekonomi* (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2008), 44.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 710–711.

³⁴ Lajnah Ulama Al-Azhar, *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 155.

arti satu keturunan dan asal-usul. Karena manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu merupakan kehendak Allah.

4. Surat Ar-Rûm: 22

Kebudayaan dimaknai sebagai suatu kebiasaan atau pola hidup manusia yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka serta diterapkan sampai saat ini oleh masyarakat.³⁵ Budaya tersebut memberi ciri khas bagi suatu lingkungan bahkan dalam kehidupan berbangsa. Sedangkan ajaran-ajaran Islam yang sangat kental dengan ajaran dasar merupakan tradisi besar Islam, seperti keimanan serta syariah yang tumbuh menjadi inspirasi pola tindak umat Islam. Islam mengisyaratkan terkait dengan keragaman budaya yang disampaikan dalam beberapa firmanNya, salah satunya adalah:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Ar-Rûm: 22)

Ayat di atas menjelaskan tentang perbedaan lidah dalam diri manusia. Hal itu disebabkan karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Sama halnya dengan perbedaan warna kulit yang disebabkan oleh cahaya matahari di belahan dunia antara manusia yang satu dengan lainnya berbeda, padahal mereka semua terlahir dari asal usul yang sama. Jika dicermati dari ayat di atas, kata (الاستكم) yaitu jamak dari (لسان) yang dapat diartikan dengan lidah. Akan tetapi,

³⁵ Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 12.

digunakan dalam arti “bahasa atau suara”.³⁶ Sedangkan Zamakhsyary dalam tafsirnya mengatakan bahwa *alsinah* adalah bahasa-bahasa atau ragam jenis pengucapan dan yang lainnya.³⁷

Meskipun manusia hidup di bawah atap yang sama, namun mereka memiliki bahasa yang bervariasi, misalnya bahasa Prancis, Inggris, Rusia, Spanyol, Italia dan lain sebagainya. Sama halnya dengan Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat banyak dan beragam, tidak kurang dari tiga ratus bahasa daerah, namun Indonesia memiliki bahasa yang dapat mempersatukan pulau-pulau yang ada di Indonesia dengan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Dari perbedaan bahasa dan variasi warna kulit seperti warna kulit hitam, sawo matang, putih, kuning serta merah yang terdapat pada bangsa India di Amerika. Dari sekian banyak penduduk bumi tidak memiliki bentuk rupa yang sama. Allah menganugerahkan kepada manusia kepribadian yang berbeda-beda, baik dari aspek bentuk kepala, hidung, mata, sidik jari, kepala, raut muka semuanya tidaklah sama. Sudah beribu-ribu manusia yang hidup di muka bumi namun tidak sama. Ini sebagai bukti bahwa Allah merupakan zat yang sangat kaya dengan rupa dan bentuk yang demikian.³⁸

Keberagaman dalam bahasa yang dimiliki oleh bangsa-bangsa dan yang digunakan oleh manusia, begitupun keragaman warna kulit yang merupakan bagian dari ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang dengan keragaman yang diciptakannya, Allah menginginkan agar manusia dapat saling mengenal, saling membantu, saling menyayangi, dan saling menghormati antara

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 37–38

³⁷ Mahmud Ibn Umar Ibn Muhamamd Al-Zamachshary, *Al-Kasyaf 'An Haqaiqi Ghawamidi At-Tanzil*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Araby, 1407 H.) 234.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 52–53.

yang satu dengan yang lainnya dan saling menguatkan dengan persatuan dengan keberagaman yang ada karena sesungguhnya manusia berasal dari asal yang sama.³⁹

b. Penafsiran Ayat Persatuan

1. Surat Al-Hujurât: 10

Persatuan adalah kesataun yang pada dasarnya setiap manusia adalah satu, sebab pada realitanya setiap manusia tidak sama dengan yang lainnya. Melalui persatuan bukan berarti melebur menjadi satu, akan tetapi keanekaragaman tetap terpelihara dan saling melengkapi agar menjadi sesuatu yang baik dan maslahat untuk kehidupan manusia.⁴⁰ Allah Swt. berfirman:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurât: 10)

Jika dilihat dari asbab an-nuzul, ayat di atas sebagaimana diriwayatkan oleh Qatadah bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kejadian dua orang yang merupakan sahabat Ansar yang berselisih mengenai perkara hak milik. Satu di antara mereka berkata bahwa ia akan merebut secara paksa haknya dari orang lain sebab pengikutnya banyak sehingga ia berani mengancam, sementara yang satu mengajaknya agar minta keputusan dari Nabi Muhammad Saw., namun ia menolak sehingga perkara di antara

³⁹ Abd Al-Qadir Ibn Mala' Huwaisy Al-Sayyid Mahmud, *Bayan Al-Ma'ani*, (Damaskus: Mathba'ah At-Taraqy, 1965), 234.

⁴⁰ Endang Pristiawi, Sonia Haira Rahma, dan Laila Munada, “Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan dalam al-Qur'an” (Analisis Q.S Ibrahim: 24 al-Mu'minun: 52 'Ali Imran: 103 dalam Bingkai Hukum Tata Negara),” *Journal of Islamic Law and Studies* 1, no.1 (Juni 2017): 15.

mereka memunculkan perkelahian, walaupun tidak menggunakan senjata.⁴¹

Dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa persaudaraan merupakan pokok kehidupan orang beriman. Sementara Zamakhsyary dalam tafsir al-Kasyaf menyampaikan bahwa ketika keimanan telah tertanam dalam diri seseorang, maka akan menjadi sebab semakin kuatnya ikatan kekerabatan dan semakin rekatnya ikatan persaudaraan.⁴² Seseorang tidak mungkin bermusuhan jika telah tumbuh iman dalam hatinya. Jika terjadi perselisihan tentunya disebabkan oleh faktor lain, misalnya salah paham. Ayat tersebut mengingatkan agar mendamaikan kedua saudara yang beselisih serta menjelaskan cara untuk mendamaikannya yaitu dengan bertakwa kepada Allah. Maksudnya bahwa dalam mempersatukan mereka tidak ada niat lain selain untuk mendapat ridho Allah. Niat yang suci berlandaskan iman dan ketakwaan. Orang yang berusaha untuk mendamaikan mereka besar harapannya untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt.⁴³

Kemudian kata (اخوة) yaitu jamak dari (اخ) yang sering diartikan “saudara atau sahabat” awalnya diartikan “yang sama” yaitu persamaan garis keturunan yang menyebabkan persaudaraan. Kata (اخ) bentuk tunggal dari (إخوان) kata tersebut biasanya menunjukan kepada yang bukan sekandung. Kalimat

⁴¹ Abu Zayid Abd. Ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Makhluaf Al-Tsa’laby, *Al-Jawahir Al-Hasan Fi Tafsiri Al-Qur’an*, (Beirut: Daru Ihya Al-Turats Al-’Arabi, 1418 H.), 270.

⁴² Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Ahmad Al-Zamachsyary, *Al-Kasyaf ‘An Haqiqi Ghawamid Al-Tanzil*, (Beirut: Dar Al-kitab Al-’Araby, 1407 H.), 1037.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 424.

(اخوة) diulang 7 kali dalam Al-Qur'an dan semuanya digunakan untuk menunjukkan persaudaraan sekandung. Kecuali ayat di atas mengisyaratkan persaudaraan orang beriman yang didasarkan kepada dua hal. *Pertama*, berdasarkan keimanan. *Kedua*, berdasarkan keturunan. Akan tetapi, dasar yang kedua bukan merupakan makna secara hakiki, namun tidak ada alasan untuk memutus persaudaraan. Kesatuan dan persatuan baik dalam masyarakat kecil maupun masyarakat besar akan melimpahkan rahmat. Sedangkan perselisihan dapat menimbulkan pertumpahan darah.⁴⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa persatuan bagaikan persaudaraan yang merupakan pokok kehidupan dan tidak akan tumbuh perselisihan jika telah tumbuh iman di hatinya. Mendamaikan saudara yang berselisih akan mendapat rahmat Allah dengan niat mencari ridho Allah, dimana bersatu bagaikan persaudaraan berdasarkan keimanan dan keturunan.

2. Surat Ali Imrân; 103

Pada ayat yang lainnya Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk untuk untuk berkumpul dan menguatkan ikatan persaudaraan dan juga memerintahkan agar tidak bercerai berai. Allah Swt. berfirman:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara ...”
(QS. Ali Imrân: 103)

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 247–249.

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk menguatkan persaudaraan dengan memohon pertolongan kepada Allah dan menguatkan keimanan dan taat kepadanya. Dan Allah memerintahkan agar tidak bercerai berai dengan mengabaikan kebenaran dengan menghadirkan perselisihan sebagaimana perselisihan yang dilakukan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk memperkokoh persaudaraan dengan saling menyayangi, saling menasihati, berkumpul dalam satu komando dengan menghilangkan perselisihan yang akan menyebabkan permusuhan dan peperangan.⁴⁵ Wahbah Zuhaily mengatakan dalam menafsirkan ayat di atas, bahwa Islam menghendaki ummatnya agar menyatukan barisan, dan mengokohkan tujuan, dan menguatkan persaudaraan dan menebarkan cinta kasih sayang dengan saling mencintai dan berpegang teguh kepada aturan Allah Swt. yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁶

RESPON AL-QUR'AN TERHADAP KEBHINEKAAN DAN PERSATUAN

Pada bagian ini, penulis menelaah dan mendiskusikan bagaimana respon Al-Qur'an terhadap kebhinekaan atau keberagaman yang ada di dalamnya dan kemudian menjadi modal utama untuk mewujudkan persatuan dalam keragaman. Berdasarkan temuan pada beberapa ayat Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa keberagaman adalah merupakan ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang tidak bisa ditolak. Allah manusia menciptakan dunia beserta isinya dengan penuh keberagaman.

⁴⁵ Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Ahmad Al-Zamachshary, *Al-Kasyaf 'An Haqaiqi Ghawamid Al-Tanzil*, 187.

⁴⁶ Wahbah Ibn Musthafa Al-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Wasith Lil Al-Zuhaily*, Jilid I, (Damaskus: Dar Al-Fikry, 1422 H.), 221.

Allah mengisyaratkan pada surat Al-Hujurat ayat 13, Al-Kahfi ayat 29, Al-Maidah ayat 48, Ar-Rum ayat 22 bahwa manusia diciptakan dari asal yang satu tetapi diciptakan dengan penuh keberagaman; bermacam-macam suku, kelompok, budaya, warna kulit, agama, bahasa dan yang lainnya. Namun, keberagaman diciptakan bukan untuk saling bertikai, membenci dan berselisih, tetapi perbedaan dihadirkan agar manusia dapat saling mengenal dan saling membantu satu sama lainnya. Hal itu dapat dilihat dari redaksi **لِتَعَارَفُوا**. Keberagaman yang disertai dengan saling mengenal akan tumbuh saling menghormati, saling menyayangi antara sesama dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang sama.

Menurut Muhammad Syaltut dalam tafsirnya, saling tolong menolong (*ta'awun*) adalah lawan dari sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, *souvinitis*,⁴⁷ dan fanatisme aliran. Menurutnya, Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga terhindar dari sikap egoisme, kejahatan serta kerusakan. Mereka diangkat menjadi kekuatan menuju kepada kebaikan dan saling menolong di dalam mengerjakan kebaikan. Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi ummat yang tidak mengenal pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, *souvinistis*, dan tidak pula fanatisme aliran. Ketahuilah, bahwa pertentangan telah memalingkan kaum muslimin dari perbuatan yang bermanfaat bahkan telah menguras semua kekuatan pikiran kaum muslimin di

⁴⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti yang paling asal daripada kata *souvinitis* adalah ajaran dan paham mengenai cinta tanah air dan bangsa yang berlebihan. Makna ini diperluas sehingga mencakup fanatisme ekstrim dan tak berdasar pada suatu kelompok yang diikuti.

berbagai masa dan negara.⁴⁸ Maka sebaliknya, keengganan untuk berinteraksi dan saling mengenal dalam keberagaman ini, akan menghantarkan kepada jurang perpecahan, dengan ketidakadaan rasa untuk saling menghargai dan menghormati.

Sedangkan dalam surat yang lainnya, Al-Maidah ayat 48, Allah Swt. mendorong ummatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan *فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ*. Keberagaman yang ada dijadikan sebagai sarana untuk saling berlomba-lomba dalam hal yang positif, bukan hanya berlomba-lomba dalam ranah spiritual saja, tetapi berlomba-lomba dalam berbagai ranah dengan mengaktualisasikan kebaikan dalam upaya untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam konteks kebangsaan hari ini, seyogyanya keberagaman yang ada dikelola dengan baik untuk membangun dan memajukan bangsa bukan untuk saling bertikai, merendahkan dan menghancurkan satu sama lain. *Fastabiqul Khairat* dapat menjadi sarana dalam membangun iklim persaudaraan lintas kelompok. Karena apabila konsep *Fastabiqul Khairat* terbumikan secara massif di tengah masyarakat yang majemuk, maka barang tentu gejala konflik antar golongan mampu terminimalisir dengan saling berlomba-lombanya kelompok dalam ruang sosial untuk memproduksi kebaikan dan tidak lagi menghadirkan riak permasalahan dengan mengunggulkan salah satu golongan bahkan terhasut oleh bisikan-bisikan yang mencederai bingkai keberagaman.

Begitupun dalam ayat yang lainnya, surat Al-Hujurat ayat 10, Allah Swt. mengisyaratkan bahwa manusia dengan segala keberagamannya adalah bersaudara antara yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, Allah menghendaki agar dengan

⁴⁸ Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Jilid 2, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1990), 548-549.

keberagaman yang ada, manusia dapat saling meluruskan, saling memberikan bimbingan dan nasihat antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat difahami pada lafadz فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ. Allah Swt. menginginkan agar manusia saling membantu, membimbing, dan menyayangi sebagaimana Allah isyaratkan pada surat Ali Imran ayat 103 pada lafadz فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ. Keberagaman yang ada tidak menjadikan saling memusuhi antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi harus saling menyayangi sehingga dapat memperkokoh persaudaraan dan persatuan. Wahbah Zuhaily mengatakan dalam menafsirkan ayat di atas, bahwa Islam menghendaki ummatnya agar menyatukan barisan, dan mengokohkan tujuan, dan menguatkan persaudaraan dan menebarkan cinta kasih sayang dengan saling mencintai dan berpegang teguh kepada aturan Allah swt. Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴⁹

KESIMPULAN

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah Swt. menciptakan dunia beserta isinya dengan penuh keberagaman. Allah menciptakan manusia dengan beragam suku, bangsa, bahasa, warna kulit, bahkan agama dan keyakinan yang dimilikinya. Berdasarkan telaah kepada penafsiran para mufassir yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ayat-ayat keberagaman dan persatuan, dapat disimpulkan bahwa dari keberagaman yang ada, Allah menginginkan agar manusia hidup dengan saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya agar kemudian tercipta sikap yang mulia dan luhur, yaitu sikap saling menghargai dan menghormati antara perbedaan yang ada, sikap

⁴⁹ Wahbah Ibn Musthafa Al-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Wasith Lil Al-Zuhaily*, 221.

saling membantu, bahu-membahu untuk mewujudkan kemajuan bangsa, sikap saling menyayangi satu sama lainnya bukan sikap saling membenci, merendahkan. Maka jika demikian, keberagaman yang Allah ciptakan dapat mewujudkan dan mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, Semarang: Alprin, 2010.
- Andi, Azhari, and Ezi Fadilla. "Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 39.
- al-Baidhawi, Muhammad Al-Syirazy. *Anwaru At-Tanzil Wa Asraru At-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Araby, 1418 H.
- Baror, M. Muchlas. "Kemajemukan dan Kerukunan" dalam *Suara Muhammadiyah*. Nomor 06 Tahun ke 96, 16-31 Maret 2011.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2, (Desember 2014).
- Chirzin, Muhammad, dkk. *Modul Pengembangan Pesantren untuk Tokoh Masyarakat*. Yogyakarta: Puskadiabuma, 2006.
- _____, *Keanekaragaman dalam Al-Qur'an*, Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam, Vol. 7, No. 1, 2011.
- Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 225–55.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Psikologi*, I ed., Jilid 7. akarta, Gema Insani, 2015.
- Hidayat, Safril. *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia Defence University. Vol. 2, No. II, Maret 2017.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bhinneka%20Tunggal%20Ika>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Dipenogoro, 2017.

Lajnah Ulama Al-Azhar. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Majlis Al-A'la Li Syu'un Al-Islamiyah, 1995.

Mahmud, Abd Al-Qadir Ibn Mala' Huwaisy Al-Sayyid. *Bayan Al-Ma'ani*. Damaskus: Mathba'ah At-Taraqy, 1965.

Mubaidillah. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab. (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Nur El-Salam* 3. no. 1 (April 2016).

Murni, Dewi. "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Persepektif Al-Qur'an," *Jurnal Syahadah* VI, no.2, (Oktober 2018).

Noval, M. "Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman." *Jurnal Fenomena* 20 no. 2, Jember: IAIN Jember (2016).

Oktavia, Fitri Dewi. "Kebhinekaan dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara." *Al-Munir, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 3, no. 1 (2021).

Pristiawi, Endang., dkk. "Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan dalam Al-Qur'an" (Analisis Q.S Ibrahim: 24 al-Mu'minin: 52 'Ali Imran:103 dalam Bingkai Hukum Tata Negara)," *Journal of Islamic Law and Studies* 1, no.1 (Juni 2017).

al-Qurthuby, Muhammad Ibn Al-Anshary. *Al-Jami'u li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah, 2006.

Ruswantoro, Alim. Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal. *Nilai-nilai Masyarakat Madani dalam Pemberdayaan Ekonomi*. Yogyakarta: Puskadiabuma, 2008.

Syaltut, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Jilid 2. Bandung: CV. Dipenogoro, 1990.

Tempo Edisi 6-12 Januari 2003.

al-Tsa'labi, Abu Zayid Abd. Ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Makhluf. *Al-Jawahir Al-Hasan Fi Tafsiri Al-Qur'an*. Beirut: Daru Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1418 H.

al-Tsa'labi, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim. *Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'an Tafsiri Al-Qur'an*, Juz 24. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 2002.

al-Zamachsyary, Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Ibn Ahmad. *Al-Kasyaf 'An Haqaiqi Ghawamid Al-Tanzil*. Beirut: Dar Al-kitab Al-'Araby, 1407 H.

al-Zamachsyary, Mahmud Ibn Umar Ibn Muhamamd. *Al-Kasyaf 'An Haqaiqi Ghawamidi At-Tanzil*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Araby, 1407 H.

Al-Zuhaily, Wahbah Ibn Musthafa. *At-Tafsir Al-Wasith Lil Al-Zuhaily*, Jilid I. Damaskus: Dar Al-Fikry, 1422 H.